

SUBALTERNITAS PEREMPUAN TIONGHOA DALAM NOVEL *MEI MERAH 1998: KALA ARWAH BERKISAH*

Oleh

Fadhilah Ayu Wijayanti¹, Syamila Isyqi Alayya², Dwi Susanto³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A Kentingan, Surakarta
57126, Indonesia, Telepon 0271 646994

Surel: ¹wijayanti.2311@gmail.com,

²syamilaisyqi@student.uns.ac.id,

³dwisusanto@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to examine the subject of women in colonial discourse by natives through the novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah. To achieve this goal, descriptive qualitative is used as a research method. The data source is the novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah (2018) by Naning Pranoto and all information related to the research topic. The research data ranges from language and sentences to thoughts in the text of the novel which contains narratives of female subjects who experience oppression and other related data. Data collection techniques are done by reading and taking notes. This research shows that Chinese women in Indonesia are in a subaltern position in the societal hierarchy. These women experienced double oppression, from their identity as Chinese under native domination and from their position as women under male domination. The events of May 1998 were proof of colonialism against ethnic Chinese women. The voice of the silenced minority group is attempted by the author to construct through the narration of the female subject in the novel. These Chinese females in this narrative experience ambivalence and mimicry as a way of resisting colonial discourse from the dominating natives.

Keywords: *Chinese ethnic, females, postcolonial, subaltern*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080201>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/2024.080201>

All Publications by *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji suara subjek perempuan Tionghoa dalam wacana kolonial oleh pribumi dalam peristiwa 1998 yang direpresentasikan dalam Novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji topik tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah (2018) karya Naning Pranoto dan segala informasi yang terkait dengan topik penelitian. Data penelitian berupa bahasa dan kalimat hingga pemikiran dalam teks novel yang memuat narasi subjek perempuan yang mengalami penindasan dan data terkait lainnya. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Tionghoa di Indonesia berada pada posisi subaltern dalam hirarki masyarakat. Para perempuan ini mengalami penindasan ganda, dari identitasnya sebagai Tionghoa di bawah dominasi pribumi dan dari posisinya sebagai perempuan di bawah dominasi laki-laki. Peristiwa Mei 1998 menjadi bukti atas terjadinya penjajahan terhadap perempuan Tionghoa. Suara kelompok minoritas yang terbungkam ini berusaha dikonstruksi oleh pengarang melalui narasi subjek perempuan dalam novel. Perempuan Tionghoa dalam narasi ini mengalami ambivalensi dan mimikri sebagai salah satu cara dalam melakukan resistensi terhadap wacana kolonial dari pribumi yang dominan.

Kata kunci: etnis Tionghoa, pascakolonial, perempuan, subaltern

A. PENDAHULUAN

Permasalahan etnisitas, khususnya dalam kaitannya dengan peranakan Tionghoa di Indonesia, tidak terlepas dari sejarah panjang yang membentuk persepsi dan identitas etnis ini secara partikular di mata masyarakat. Meskipun telah lama berdiaspora dan membangun kependudukan di nusantara, pandangan bahwa mereka adalah bangsa pendatang dari tanah negeri asing masih melekat. Kepemimpinan Soeharto dalam rezimnya yang berlangsung selama kurang lebih 32 tahun telah mengatur posisi etnis Tionghoa secara tidak menguntungkan, mereka tidak hanya dimanfaatkan sebagai tonggak ekonomi, tetapi juga dikambinghitamkan dan dilekatkan stigma negatif dalam pandangan

pribumi. Akibat sejarah ini dan khususnya peristiwa 1998, etnis Tionghoa diposisikan sebagai “yang lain” sementara pribumi sebagai “diri”.

Wijayanti (2022, 143–45) dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa pengasingan dan pemisahan etnis Tionghoa dengan pribumi telah dimulai sejak masa Hindia Belanda hingga saat ini. Jarak yang ada antara pribumi dan etnis Tionghoa masih ada meskipun zaman berubah dan pemerintahan berganti. Hal ini terbukti pada masa Orde Baru, etnis Tionghoa menjadi sasaran kemarahan pribumi pada peristiwa Mei 1998. Kedudukan masyarakat etnis Tionghoa yang dianggap “Liyan”. Konstruksi citra negatif yang dianggap mengeksploitasi pribumi dan kambing hitam politik menjadi alasan diskriminasi, penyerangan, dan pelecehan yang dialami etnis minoritas tersebut pada peristiwa Mei 1998. Sampai sekarang, masyarakat keturunan Tionghoa masih pada posisi “Liyan”. Penduduk asli atau pribumi masih menganggap etnis Tionghoa sebagai masyarakat pendatang yang berbeda. Jurang yang ada antara keduanya masih ada meskipun samar, mengakibatkan terjadinya konflik dan perpecahan kecil. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji etnis Tionghoa dengan kedudukan sebagai minoritas yang didominasi oleh pribumi.

Istilah subaltern digunakan untuk mendefinisikan kaum-kaum yang tersubordinasi dalam struktur masyarakat, yang tidak memiliki suara, dan memiliki posisi di luar “diri” sehingga mereka adalah yang “lain” yang khususnya dikaji dalam kajian poskolonial. Resistensi golongan ini hadir dalam bentuk narasi-narasi perlawanan terhadap pemerintah kolonial dengan menegaskan suara tokoh-tokoh yang dibungkam dan dimarginalkan (Morton 2008, 8). Karya sastra yang menyuarakan suara subaltern adalah fokus kajian dari sastra pascakolonial. Kehadiran karya sastra dengan perspektif yang menunjukkan situasi subaltern yang dijajah oleh kolonialisme menjadi suara bagi kaum-kaum yang terbungkam dan terbelenggu (Spivak 2010, 81-82).

Dalam konteks sastra Indonesia, suara etnis Tionghoa sebagai subaltern dimunculkan pada karya-karya sastra peranakan. Penelitian mengenai subjek pengarang Tionghoa yang menempatkan dirinya dalam

posisi subaltern ditelaah dalam penelitian oleh Susanto (2017). Dalam menuliskan pertentangan terhadap ideologi liberalis Barat dan membela pemertahanan tradisi Timur dalam konteks kebudayaan, seorang penulis Tionghoa meletakkan dirinya dalam posisi yang ambivalen. Ambiguitas ini terdapat pada drama *Karina-Adinda* karya Lauw Giok Lan yang “menyamarkan” perlawanannya dalam narasi-narasi terpinggirkan, sementara teks utama yang diperlihatkan adalah tampak mendukung Barat (Susanto 2017, 162).

Perlawanan kepada ideologi Barat juga diperlihatkan dalam karya-karya oleh pengarang peranakan Njoo Cheong Seng yang diteliti oleh Susanto dan Ardianto (2021). Dalam melakukan perlawanan kepada kolonialisme, komunitas Tionghoa melakukan pemertahanan ideologi Timur dengan pemulihan kebudayaan dan karakteristik Tionghoa. Oleh Njoo Cheong Seng, strategi dilakukan dengan membentuk wacana yang bertentangan, yang seolah-olah mendukung wacana kolonial, dengan tujuan sebaliknya. Hal ini sebagai bentuk gerakan resistensi kebudayaan dan identitas Tionghoa di bawah pengaruh ideologi liberalisme Barat (Susanto dan Ardianto 2021, 24).

Spivak dalam Morton (2008, 158), menggunakan istilah subaltern untuk membedakan subjek terjajah di bawah kolonialisme Barat, yakni masyarakat dunia ketiga, dengan mengangkat pemberontakan di India dan perempuan India sebagai subaltern sebagai contoh kasus (Morton 2008, 15). Spivak menyatakan bahwa perempuan subaltern memiliki potensi bicara dan bertindak seringkali dengan cara melakukan pertentangan atau resistensi terhadap otoritas dalam negara yang patriarkis (Morton 2008, 199). Subalternitas secara spesifik diterangkan sebagai sifat kaum yang tertindas di dalam wilayahnya sendiri, secara regional dalam kewilayahan bangsa sekaligus secara domestik, yakni kaum perempuan dari golongan terjajah dalam konteks kolonialisme. Dari sudut pandang feminisme pascakolonial, perempuan masyarakat dunia ketiga dipandang sebagai subjek yang menerima penindasan ganda, yakni dominasi yang berasal dari kolonialisme sekaligus patriarki.

Perempuan sebagai subaltern direpresentasikan dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne yang telah ditelaah dalam penelitian oleh Kardiansyah dkk (2017). Dengan perspektif

pascakolonial, penelitian tersebut melihat subjek perempuan yang berada dalam latar kolonialisasi mengalami penindasan, dari keberadaan standar ideal fisik perempuan oleh laki-laki, konstruksi sosial di mana tubuh menjadi penanda stratifikasi, dan praktik dominasi laki-laki yang memanfaatkan kondisi terdesak perempuan. Penelitian tersebut membongkar resistensi subjek perempuan dengan melihat bahwa sejatinya perempuan tersebut justru memegang kendali atas situasi tersebut dan menghendaki keputusannya dengan dilandasi alasan-alasan rasional (Kardiansyah dkk. 2017, 66).

Karya sastra yang mengangkat suara perempuan subaltern juga hadir dalam bentuk novel-novel Indonesia, antara lain *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi, *Maya* karya Ayu Utami, dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian oleh Bahardur (2017, 90) melihat pola-pola subalternitas subjek perempuan pribumi yang dinarasikan dalam novel-novel tersebut dalam ranah dominasi laki-laki sesama pribumi yang diasosiasikan dengan penjajahan. Penindasan ini berupa marginalisasi, pemiskinan secara ekonomi, pelabelan stereotipe, dan pelecehan seksual. Subjek perempuan pribumi melakukan perlawanan dalam batas kuasa yang dimilikinya, dengan menumbuhkan semangat dari masa lalu, praktik ilmu dari pendidikan modern, pemertahanan nilai budaya dan tradisi, serta mimikri dengan mengikuti pengaruh penjajah (yakni laki-laki) demi bertahan dalam ambivalensi tersebut (Bahardur 2017, 98).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ilma (2016, 10), juga menunjukkan bahwa kedudukan perempuan yang tertindas sebagai akibat dari wacana kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang serta dominasi patriarki yang dilakukan oleh laki-laki pihak kolonial maupun pribumi. Sebagai akibat dari penindasan ganda ini, perempuan akan selalu terbungkam tanpa memiliki hak untuk berbicara dan berada posisi yang lebih inferior. Lewat novel *Merah dari Banda*, penelitian tersebut menempatkan perempuan sebagai subaltern yang berada dalam hirarki terendah di bawah laki-laki.

Sementara itu, representasi citra diri perempuan Indonesia sebagai sosok perempuan terjajah dalam novel *Tjerita Njai Dasima* karya Gijsbert Francis dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Esaliana

dkk (2021, 192). Wacana pascakolonial pada karya sastra seringkali memunculkan perempuan sebagai simbolisasi dan objek dari penjajahan yang memunculkan konstruksi identitas terhadap perempuan. Penelitian ini menjelaskan narasi dan sudut pandang dalam karya sastra yang mengandung wacana kolonial memengaruhi pembentukan citra dan pemahaman bagi masyarakat pembacanya. Pembaca akan memahami realitas sebenarnya apabila diperlihatkan narasi yang mengkonstruksi realita yang ada dan bukan sebaliknya. Kebebasan dari kolonialisme Barat tidak lantas membebaskan perempuan dari penjajahan. Para perempuan masih terjajah kolonialisme oleh tanah asalnya sendiri. Hal ini merupakan akibat kolonialisme yang telah dilakukan oleh orang Barat.

Contoh-contoh berikut menunjukkan keterikatan perempuan dengan gender dan identitas dalam posisinya sebagai pihak yang ditindas. Peranan gender menyebabkan perempuan terjebak di bawah dominasi patriarki dalam ranah domestik, sedangkan identitas perempuan sebagai masyarakat terjajah menyebabkan posisi berada di bawah dominasi kolonialisme. Apabila hal ini dikaitkan dengan etnis Tionghoa dalam konteks kesejarahan Indonesia, dapat dilihat bahwa subalternitas ini dimiliki oleh perempuan Tionghoa. Suara-suara perempuan Tionghoa sebagai korban dari peristiwa 1998 yang menempatkan dirinya sebagai subaltern muncul khususnya setelah reformasi dalam karya-karya berjenis sastra traumatik.

Karya-karya tersebut, yang mengangkat kekejaman Orde Baru, dengan sudut pandang etnis Tionghoa khususnya perempuan, memperlihatkan ketertindasan yang dialami kelompok etnis Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat pada karya-karya antara lain novel *Miss Lu* (2003) karya Naning Pranoto dan *Dimsum Terakhir* (2006) karya Clara Ng, dan cerpen seperti *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* (1999) karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Rumah Nyonya Abu* (2013) karya Vika Kurniawati. Sementara itu, penelitian ini hendak menelaah ketertindasan etnis Tionghoa yang dinarasikan dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* (Pranoto 2018) karya Naning Pranoto dengan menggunakan kacamata pascakolonial. Novel ini mengangkat sejarah kerusuhan 1998 ke dalam unsur penceritaannya, tetapi di

samping mengangkat suara etnis Tionghoa, novel ini juga cenderung mengangkat representasi perempuan terutama perempuan Tionghoa dan bagaimana mereka melakukan resistensi dengan penghapusan sekat-sekat kebudayaan melalui ambivalensi.

Resistensi diambil dari istilah oleh Gramsci dari teorinya mengenai hegemoni oleh negara, di mana resistensi adalah bentuk perlawanan terhadap negara sebagai ideologi dominan. Dalam hal ini, pertentangan bukan hanya didasarkan oleh perbedaan kelas dalam kaitannya dengan kelas atas dan bawah, tetapi berupa kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan tersendiri di masyarakat. Sulistyono (2018, 42) menunjukkan contoh dalam penelitiannya representasi konflik dalam karya sastra yang menunjukkan oposisi kelas ideologi dominan dan ideologi resisten dalam kaitannya dengan politik yang mengacu pada konflik tahun 1965 (Sulistyono 2018, 42). Hal serupa ditemukan dalam konteks peristiwa 1998 melalui etnis Tionghoa yang berperan sebagai resisten dengan pribumi yang mempertahankan ideologinya yang dominan.

Sementara itu, ambivalensi merupakan istilah dalam kajian poskolonial yang digunakan Bhabha untuk menggambarkan perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi atau seseorang yang sama. Pada wacana kolonial, pihak yang terjajah melakukan mimikri untuk mendapat pengakuan dari penjajah, tetapi di saat yang sama masih melekatkan identitas dan kebudayaan asli pada diri mereka (McLeod 2000, 52-55). Guna menahan ambivalensi ini, penjajah menggunakan stereotipe berulang agar kaum yang dijajah tetap pada posisi yang sama dan tujuan yang diinginkan tidak akan pernah tercapai. Sehingga konsekuensinya mimikri yang dilakukan tidak sempurna dan identitas yang terbangun masih kabur.

Dalam menganalisis subjek perempuan Tionghoa yang direpresentasikan dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah*, penelitian ini terfokus kepada narasi-narasi penjajahan terhadap etnis Tionghoa, penindasan ganda yang diterima perempuan Tionghoa, dan resistensi serta ambivalensi etnis Tionghoa sebagai pihak terjajah terhadap pribumi yang dominan. Pembahasan kajian ini tidak terlepas dari konteks konflik sosial kerusuhan yang terjadi di tahun 1998.

Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Objek material penelitian ini yaitu teks *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto. Objek formalnya berupa narasi subjek perempuan Tionghoa yang tertindas dalam teks tersebut. Sumber data primer dalam penelitian adalah novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2018. Sementara itu, sumber data sekundernya berupa buku, artikel ilmiah, dan segala tulisan yang memuat informasi yang terkait dengan topik penelitian. Data primer yang digunakan yaitu, bahasa dan kalimat hingga pemikiran dalam teks novel yang memuat citra perempuan Tionghoa subaltern dan narasi penjajahan serta penindasan yang membangun wacana kolonial. Penelitian ini menggunakan latar belakang sosial pengarang, konteks sosial saat novel diciptakan, dan wacana kolonial pada masa teks hadir sebagai data sekunder dalam penelitian. Pembacaan dan pencatatan informasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan melakukan pembongkaran terhadap konstruksi yang membangun teks. Kemudian, melakukan pembacaan atas data primer yang kemudian dihubungkan dengan pembacaan dari data sekunder melalui pembacaan melingkar. Hal ini dilakukan untuk menemukan bentuk narasi subjek perempuan Tionghoa dalam wacana kolonial.

B. SUBJEK PEREMPUAN TIONGHOA DALAM NARASI NOVEL *MEI MERAH 1998: KALA ARWAH BERKISAH*

1. Etnis Tionghoa sebagai Terjajah

Tahun 1990-an adalah puncak dari segala ketegangan dalam situasi politik dan perekonomian yang kacau balau. Kemerosotan ekonomi ditambah pertikaian antar kelompok politik menyebabkan kerusuhan di masyarakat. Ditambah dengan berhembusnya isu-isu dan kabar angin yang hanya memperparah emosi, perpecahan yang mengangkat etnis dan agama pun terjadi di mana-mana (Ricklefs 2005, 624). Kerusuhan 1998 meletus sebagai bentuk luapan kekecewaan dan kecemburuan pribumi

terhadap etnis Tionghoa. Dengan citra elit Tionghoa menguasai hubungan dagang yang memunculkan anggapan bahwa kondisi etnis Tionghoa tetap sejahtera di tengah krisis ekonomi, massa melampiaskan kekesalan dengan melakukan penjarahan toko-toko, pembantaian, dan penyiksaan kaum etnis Tionghoa. Selama kerusuhan ini, terdapat laporan-laporan kasus pelecehan dan pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa (Hutahaeen 2014, 29). Sejarah ini kemudian menjadi kenangan kelam khususnya bagi kaum peranakan Tionghoa. Setelah reformasi, muncul sejumlah karya sastra yang mengangkat represi dan penindasan yang dialami kaum Tionghoa pada masa tersebut.

Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat kejadian kerusuhan 1998 dengan menggunakan sudut pandang perempuan Tionghoa. Novel ini diterbitkan tahun 2018, jauh setelah reformasi. Pembacaan pada novel ini menyesuaikan dengan konteks zaman setelah reformasi itu, yakni masa ketika etnis Tionghoa telah diterima, budaya dan tradisi Tionghoa boleh dilakukan di ranah publik, dan sudah tidak mengalami represi dari peraturan Orde Baru. Kisah dalam novel adalah fiksi, sebuah dunia imajinatif karangan pengarang. Akan tetapi, novel ini menyuarakan sudut pandang Naning Pranoto sebagai pengarang yang mewakili suara-suara perempuan dalam ketertindasannya pada peristiwa 1998.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan tokoh utama bernama Luk-Luk yang mencari ibu kandungnya, Humaira, seorang perempuan Tionghoa korban pelecehan dan kekerasan dalam kerusuhan Mei 1998. Secara garis besar, cerita ini berputar pada konflik tokoh utama, yaitu Luk-Luk yang mencari asal-usul dirinya sendiri dan ibu kandungnya yang kemudian melibatkan kesertaan tokoh-tokoh lain. Kemudian, satu-persatu dari tokoh tersebut akan menguak masa lalu dan kisah tentang Humaira dengan sudut pandang masing-masing tokoh. Melalui tata naratif ini, Naning Pranoto menyuarakan bentuk-bentuk ketertindasan etnis Tionghoa.

Dalam masyarakat Indonesia, kelompok etnis Tionghoa adalah minoritas. Hal ini menjadi keuntungan dari sisi pemerintahan dalam menjalankan dominasinya yang memanfaatkan posisi pribumi sebagai mayoritas dalam konteks kerusuhan 1998. Kerusuhan massa pribumi

yang menargetkan Tionghoa, apabila dimasukkan dalam kacamata kolonialisme, meletakkan pribumi sebagai penjajah dan kelompok etnis Tionghoa sebagai yang terjajah. Dominasi pribumi bisa dilihat dari pengucilan etnis Tionghoa, tidak hanya secara material dikonkritkan dalam aturan-aturan pembatasan kepada etnis Tionghoa, tetapi juga melalui wacana-wacana kolonial untuk menjustifikasi baik pengucilan maupun pemisahan etnis Tionghoa dari masyarakat.

Pemisahan ini dilakukan dengan melekatkan identitas tertentu, yang pada akhirnya menjadi penjulukan khusus yang bersifat rasial. Hal ini misalnya dilakukan dengan menggunakan stereotipe atau deskripsi dari ciri fisik yang mengacu pada asal-usul atau keturunan. Hal ini muncul pada narasi dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* yang berusaha menafsirkan kembali peristiwa kerusuhan Mei 1998 dalam tata naratif ceritanya.

“He.. sekarang ini para sipit lagi kagak aman. Mau slamet kagak?” kata suara yang lain kudengar, kasar. “Sono bilang sama bos kau.” (Pranoto 2018, 80).

Kutipan tersebut memperlihatkan seorang pribumi yang mendeskripsikan etnis Tionghoa sebagai *para mata sipit*. Sebutan ini mengacu pada ciri fisik yang khusus milik kelompok keturunan Tionghoa yang membedakannya dari kelompok etnis lain dalam masyarakat Indonesia. Penyebutan suatu deskripsi atau sifat ini menegaskan batasan antara pribumi dan Tionghoa sehingga mengucilkan mereka dari masyarakat pribumi sebagai orang luar. Julukan ini juga sekaligus menjadi label identitas yang menjadi pembeda mereka dengan golongan lain dalam masyarakat.

Pemisahan ini adalah yang terjadi dalam divisi biner antara Barat dan Timur dalam orientalisme sebagai wacana kolonial. Barat, sebagai yang dominan, merepresentasikan Timur dalam kesan yang lebih buruk untuk memposisikan Timur di bawah Barat, yang mana hal ini akan berujung pada justifikasi penguasaan Barat atas Timur. Divisi biner yang menempatkan Timur sebagai yang “liyan” sama halnya dengan etnis Tionghoa yang dianggap “liyan” di dalam masyarakat pribumi.

Pembedaan tersebut kemudian menjadi penolakan bahwa etnis Tionghoa bukanlah bagian dari masyarakat Indonesia.

“Kalau Nyah Lin masih mau kasih duit kite, kite akan kawal ampe keluar sini. Setelah itu terserah dia. Mau pulang ke rumahnye atau mau ke Cina. Bebas deh.” (Pranoto 2018, 81).

Kutipan yang berasal dari dialog oleh tokoh seorang pribumi kepada tokoh Tionghoa tersebut menunjukkan asumsinya mengenai kemana orang Tionghoa akan kabur dan menyebutkan negeri Cina. Dialog tersebut mengimplikasikan adanya asumsi pribumi terhadap Tionghoa bahwa mereka bisa pulang, atau mempunyai tempat untuk pulang, ke negara Cina yang merupakan tanah asalnya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua etnis Tionghoa adalah pendatang dari Cina. Meskipun tidak sepenuhnya salah, etnis Tionghoa di Indonesia sudah lama berdiaspora, bertempat tinggal dan berkewarganegaraan Indonesia. Asumsi ini menunjukkan bahwa pribumi menganggap bahwa orang Tionghoa bukan orang Indonesia dan pantas untuk dikembalikan ke tanah asalnya.

Narasi yang dihadirkan pengarang dalam novel ini tentunya didasari oleh keberpihakan pengarang terhadap kaum Tionghoa sebagai yang terjajah sehingga menampakkan pribumi dalam sorotan buruk dalam tata naratifnya. Posisi pribumi sebagai penjajah yang direpresentasikan di dalam narasi merupakan suara dari yang tertindas, yakni yang diwakilkan oleh Naning Pranoto sebagai pengarang. Oleh karenanya, dominasi pribumi diperlihatkan dengan kalimat yang memiliki implikasi perilaku dan sifat-sifat yang buruk.

Sebelum aku menjawab, kudengar suara gemuruh langkah-langkah puluhan atau mungkin ratusan kaki lelaki memasuki restoran Cik Lin sambil meneriakan kata-kata tidak senonoh berbau seks. Suara perempuan meneriakan aba-aba pada anak-anak dan remaja agar mengambil barang-barang yang ada di restoran. Mereka berlompatan seperti kawanan monyet, ada juga yang mengaum seperti harimau, ada yang menggonggong seperti anjing, memaki-maki Cina sambil mengamuk: ada yang banting kursi, ada yang menjarah dan ada pula yang merusak bangunan (Pranoto 2018, 121).

Contoh dominasi pribumi pada kutipan di atas mendeskripsikan perilaku pribumi yang digambarkan dengan kebrutalan, beringas, keji,

dan segala hal yang negatif. Massa pribumi terdiri dari laki-laki, perempuan, remaja, dan anak-anak yang disajikan dalam teks berperilaku yang diidentikkan dengan binatang. Adanya penyajian tersebut di dalam narasi karena peristiwa kerusuhan ditafsirkan dan dituliskan ulang oleh Naning Pranoto dengan kacamata korban, yakni orang-orang Tionghoa. Dengan kata lain, pengarang melakukan dekonstruksi terhadap sejarah melalui pandangan korban sebagai bentuk pembelaan dan penyuaan atas ras Tionghoa. Dekonstruksi ini kemudian dituangkan ke dalam bentuk narasi dalam novel *Mei Merang 1998: Kala Arwah Berkisah*.

Narasi-narasi dalam cerita, seperti yang telah dilihat di atas, memperlihatkan posisi etnis Tionghoa sebagai yang tertindas, sementara pribumi diposisikan sebagai penindas. Melalui kacamata kolonial, pembacaan atas narasi berikut menempatkan etnis Tionghoa sebagai pihak terjajah, sementara pribumi sebagai penjajah yang selain berkedudukan dominan, mereka juga menunjukkan usaha mendominasi. Hal ini diperlihatkan dari teks yang mengangkat ketertindasan Tionghoa dan mengangkat kekejaman pribumi dalam peristiwa kerusuhan 1998.

2. Suara Perempuan Tionghoa dalam Ketertindasan Ganda

Ideologi pengarang sebagai wakil kelompok tampak pada narasi subjek perempuan yang ada dalam novel. Pengarang menempatkan dirinya dalam kelompok terjajah yang bersuara melalui bahasa dalam karya sastra. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pengarang sebagai feminis yang membela perempuan. Dalam hal ini pula, secara khusus pengarang mewakili suara perempuan etnis Tionghoa yang mengalami opresi dari pribumi. Narasi subjek perempuan yang tertindas dalam novel menjadi sarannya untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dialami oleh kelompok yang diwakilinya sebagai kaum minoritas. Selain itu, subjek perempuan ini menjadi simbolisasi bagi perlawanannya terhadap kolonialisme. Citra tokoh-tokoh perempuan ini menjadi simbol perjuangan sekaligus penjaga identitas dan tradisi.

Sebagai pengarang, Naning Pranoto secara khusus mengungkapkan pandangan dan suara perempuan untuk memperlihatkan narasi ketertindasan Tionghoa. Gagasan pengarang membela perempuan didasari oleh pandangan feminisme, khususnya dengan menyoroti penindasan yang dialami perempuan Tionghoa pada masa kerusuhan Mei

1998. Dalam narasi novel *Mei Merah 1998*, penindasan digambarkan dalam bentuk kekerasan, penganiayaan, dan pelecehan seksual yang dialami tokoh Humaira, Shinta, dan Cik Lin yang merupakan perempuan keturunan Tionghoa. Penggambaran hal tersebut dapat dilihat pada tata naratif kutipan berikut.

Ketika aku mau berlari naik ke lantai tiga menghampiri Cik Lin, tiba-tiba aku disergap oleh beberapa lelaki dan merobek pakaianku, meremas-remas payudaraku dengan buas. Ketika aku berontak, rambutku dijambak. Aku teriak-teriak minta tolong... .. Perutku mual melihat alat kelamin mereka. Aku berontak, untuk menyelamatkan diri dari serangan perkosaan (Pranoto 2018, 76).

Satu dari mereka memukul kepalaku dengan gagang sapu, saat aku mempertahankan tasku. Pemuda yang jangkung, yang meremas payudaraku sambil meneriakkan kata mesum: Entot! Ayo kita entot! Tapi teman-temannya menolak dengan berteriak, "Babiiii... babi. Najis. Haram!" (Pranoto 2018, 76).

Dua kutipan di atas merupakan salah satu bentuk penyuaran Naning Pranoto sebagai pengarang dalam menggambarkan ketertindasan perempuan Tionghoa yang dilecehkan dan dianiaya tanpa mampu melakukan perlawanan. Suara-suara yang diwakilkan melalui tokoh perempuan dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* ini menjadi perantara bagi suara pengarang dalam merefleksikan peristiwa sosial di sekitarnya, dengan posisi sebagai kelompok terjajah. Pada dua kutipan di atas, dapat dilihat bahwa penjajah, yaitu pribumi melakukan penilaian kepada etnis Tionghoa berdasarkan pemikiran dan imaji mereka dan bukan berdasarkan fakta lapangan. Penilaian ini kemudian berubah menjadi penghakiman yang berbentuk kekerasan, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Selain itu, melalui kutipan tersebut, tampak bahwa suara-suara perempuan ini diabaikan. Teriakan kesakitan dan permintaan tolong ini tidak ditanggapi dan sebaliknya semakin ditekan. Penekanan ini merupakan representasi opresi perempuan di bawah penindasan yang didapatnya sebagai perempuan sekaligus sebagai keturunan Tionghoa.

Penindasan yang dialami oleh perempuan keturunan Tionghoa pada peristiwa Mei 1998 bukan hanya disebabkan dirinya sebagai seorang Tionghoa, tetapi secara khusus karena mereka adalah perempuan. Perbedaan ras yang menempatkan etnis Tionghoa dalam ketertindasan sekaligus telah menempatkan para perempuan Tionghoa

pada posisi paling bawah dalam imaji hierarki ini. Hal ini berujung pada peristiwa penindasan ganda sebagai akibat dari perbedaan etnis dan gender. Kedua hal ini dijadikan validasi bagi para laki-laki pribumi untuk melakukan penindasan dalam bentuk kekerasan dan pelecehan seksual. Laki-laki pribumi merasa bahwa dirinya mempunyai kekuasaan dan dominasi yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Bagi mereka, perempuan memiliki kedudukan yang lebih lemah dan seharusnya tunduk dan patuh kepada para laki-laki, yang mana hal ini dipicu oleh pandangan bahwa perempuan tidak seharusnya bekerja dan memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menjadi alasan kerendahan diri yang disembunyikan melalui perilaku sebagai penjajah. Pemikiran ini erat kaitannya dengan patriarki yang eksistensinya sudah terbentuk dan menjadi budaya.

Sementara itu, penindasan yang terjadi karena garis keturunan disebabkan karena etnis Tionghoa sebagai kelompok pendatang memiliki posisi ambigu dalam masyarakat. Mereka tidak dianggap sebagai bagian dari pribumi meskipun sebenarnya tidak dapat lagi dianggap sebagai orang luar karena telah menetap dan berketurunan di Indonesia. Karena hal inilah pribumi merasa memiliki hak dan dominasi yang lebih besar karena posisi mereka sebagai masyarakat asli, sementara orang Tionghoa sebagai pendatang. Diskriminasi yang telah hadir sejak masa awal kedatangan mereka pada masa penjajahan Barat menjadi akar pertama dari terjajahnya masyarakat keturunan Tionghoa. Pada akhir era Orde Baru, kecemburuan sosial atas ketimpangan ekonomi pada masa itu membutuhkan pribumi untuk melaksanakan aksi kejam mereka terhadap keturunan pendatang tersebut. Apalagi perbedaan penampilan yang mencolok tidak menempatkan mereka pada keuntungan apapun. Penilaian dari aspek fisik tersebut membuat perempuan-perempuan selain etnis Tionghoa yang memiliki penampilan serupa terkena dampak dengan ikut ditindas dan dilecehkan. Hal ini tercermin melalui kutipan berikut.

Perempuan yang menjadi sasaran pemerkosaan pada umumnya berusia berkisar 18-19 tahun, berciri kulit kuning dan bermata sipit dari kelas ekonomi papan atas, papan tengah maupun papan terendahkaum papa (Pranoto 2018, 35).

Seperti yang tampak pada kutipan, kriteria perempuan yang mengalami pelecehan seksual erat hubungannya dengan penampilan luar para korban ini. Para laki-laki pribumi menyamaratakan perempuan dengan kriteria yang menurut mereka memiliki tampilan yang identik dengan para perempuan etnis Tionghoa. Pada akhirnya, ini menjadi bumerang karena yang menjadi korban bukan hanya perempuan Tionghoa, tetapi juga perempuan-perempuan yang merupakan pribumi sendiri. Melalui narasi yang ada dalam teks novel, dapat dilihat bahwa bukan hanya yang memiliki ekonomi tingkat atas, tetapi mereka yang memiliki ekonomi tingkat bawah juga menjadi korban. Kecemburuan sosial dan ekonomi, perbedaan etnis serta gender merupakan penutup ilusi untuk menuntaskan hasrat seksual para laki-laki. Dengan alasan-alasan tersebut, laki-laki pribumi merasa memiliki validasi untuk melakukan pelecehan seksual kepada perempuan.

Ketidakadilan yang dialami oleh para perempuan tidak berhenti setelah terjadinya peristiwa Mei 1998. Suara-suara mereka atas ketertindasan yang dialami diabaikan dan dibungkam. Efek atas pengalaman buruk yang terjadi hanya menghantui para perempuan terjajah yang menjadi korban. Sebaliknya, laki-laki pribumi yang menjadi pelaku atas kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi dilindungi oleh status mereka sebagai pribumi dan politik yang cenderung memihak satu pihak saja. Hal ini diperlihatkan melalui kutipan berikut.

Betapa tidak? Karena ada pihak-pihak yang menyangkal fakta tersebut. Mereka mengatakan bahwa pelecehan seksual dan pemerkosaan itu hanya cerita rekaan belaka (Pranoto 2018, 35).

Hei para lelaki bejat, dimanakah sekarang kalian bersembunyi? Masih hidup atau sudah mati? Atau sebagai bentuk azab dunia telah mengebiri penis kalian yang buas itu? Kalian pengecut, sungguh pengecut karena bersembunyi dibalik topeng-topeng dan kain penutup wajah kala beraksi memperkosa (Pranoto 2018, 33).

Dari dua kutipan di atas, tampak bahwa pelaku penindasan dan pelecehan seksual tidak diadili baik oleh hukum maupun masyarakat. Mereka dapat menjalani kehidupan pasca peristiwa tersebut dengan tenang seolah tidak terjadi apapun. Sebaliknya, para korban harus

menderita dan mengalami trauma atas peristiwa yang dialaminya. Tidak sedikit perempuan Tionghoa ini yang harus dilarikan ke rumah sakit jiwa di luar negeri untuk memulihkan dirinya. Banyak juga di antaranya yang harus mengandung benih dari hasil peristiwa bejat tersebut. Namun suara-suara ini diabaikan hingga saat ini. Peristiwa kelam ini hanya dianggap sebagai bagian dari sejarah tanpa penyelesaian masalah.

Melalui narasi yang ada dalam novel, pengarang berusaha untuk merepresentasikan kedudukan perempuan yang mengalami penindasan ganda, khususnya perempuan Tionghoa sebagai salah satu cara untuk menyuarakan hak dan ketidakadilan yang terbungkam dan tersisihkan. Novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* (2018), berusaha menggambarkan inferioritas pribumi sebagai penjajah terhadap etnis Tionghoa yang terjajah. Inferioritas ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk penindasan ganda yang dilakukan. Hal ini ditambah lagi dengan penggambaran formasi kultural dan sosial perempuan Tionghoa terjajah yang dianggap memiliki status sosial dan ekonomi tinggi. Dalam keadaan seperti itu, mereka pun tak dapat lepas dari berbagai penindasan dan pelecehan seksual yang terjadi pada saat peristiwa Mei 1998.

3. Ambivalensi dan Mimikri dalam Resistensi terhadap Dominasi Pribumi

Subjek perempuan dalam novel ini merupakan kelompok terjajah atas dasar pembentukan konstruksi oleh pribumi. Dalam konteks kolonial, etnis Tionghoa merupakan kelompok pendatang yang telah mengalami diaspora dan dihadapkan dengan berbagai masalah melalui etnisitas dan pengalaman ras yang berbeda dengan pribumi. Pada posisi yang ambigu tersebut, perempuan keturunan Tionghoa menempati posisi yang terpinggirkan baik secara ras, etnisitas serta gender, dan mereka tidak dapat menyuarakan dirinya. Guna mengatasi hal tersebut, etnis Tionghoa melakukan resistensi untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam dominasi pribumi. Posisi etnis Tionghoa meletakkan kedudukan mereka sama halnya dengan penyintas yang berusaha bertahan hidup. Oleh karenanya, perlawanan ini dimulai dengan menanamkan pola pikir kerja keras, keberanian, dan kemandirian kepada generasi-generasi berikutnya.

Resistensi ini diperlihatkan dalam tata naratif novel melalui dialog tokoh representasi Tionghoa sebagai berikut.

“Kalau kamu masih mau hidup, jangan pernah takut. Kita ditakdirkan jadi bangsa kulit kuning yang hidupnya selalu penuh gejolak, maka harus berani tempur. Kata almarhum kung-kungku, siapapun yang berani menunggang gelombang maka ia akan bisa menjadi penguasa laut dan bumi. Kita harus berani menunggang gelombang. Ayo...!” Cik Lin membangkitkan keberanianku (Pranoto 2018, 82).

Karakteristik Tionghoa yang pekerja keras ditanamkan kepada keturunannya secara turun-temurun demi mempertahankan eksistensinya. Perbedaan ini dapat dilihat dari karakteristik etnis lainnya, misalnya Jawa. Sejak lahir, orang Jawa hidup berdampingan dengan alam yang menjadi sumber penghidupannya. Kebutuhan kehidupan sehari-hari orang Jawa sudah terpenuhi dari alam sekitar. Oleh karena itu, mereka cukup hidup dengan cara tersebut. Hal ini berbeda dengan orang Tionghoa yang merupakan kaum pendatang, yang tidak mewarisi ketercukupan dari tanah yang asing. Mereka dipaksa keadaan untuk memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan terbatas yang mereka miliki sehingga mereka memulainya dengan membangun usaha. Keadaan ini juga yang membentuk pola pikir dan gaya hidup yang membedakan orang Tionghoa dari pribumi. Sifat kerja keras dan tidak takut mengambil risiko inilah yang ditanamkan dengan tujuan agar mereka mampu mempertahankan kesejahteraan hingga generasi berikutnya di masa mendatang.

Resistensi dengan tujuan bertahan hidup dalam bentuk bekerja keras ini sayangnya menjadi bumerang bagi masyarakat keturunan. Keadaan ekonomi yang dinilai selalu stabil dan sukses ini memicu rasa inferioritas dan kecemburuan dari pribumi. Hasil dari kemampuan dan jerih payah ini tidak mampu dilihat oleh pribumi yang telah terbutakan oleh pemikirannya yang merasa bahwa ada ketidakadilan pada situasi ekonomi. Hal ini menjadi salah satu pemicu dari peristiwa Mei 1998 yang berdarah. Toko-toko usaha milik para masyarakat Tionghoa dijarah dan dihancurkan. Para pemilik toko mengalami kekerasan dan pelecehan. Mereka menjadi korban dari masyarakat asli tanpa mempunyai kekuatan untuk melawan pihak yang lebih berkuasa yaitu pemerintah. Oleh sebab

itu, pribumi memilih untuk menindas etnis yang dirasa lebih rendah, minoritas, dan pendatang yang tidak pernah berada pada posisi yang sama dengan pribumi. Pribumi merasa memiliki alasan-alasan yang cukup kuat untuk melakukan kekejaman tersebut. Nyatanya, semua itu hanya dalih dari ketidakmampuannya untuk melawan pihak yang lebih berkuasa dengan melampiaskannya kepada pihak yang lebih lemah.

Resistensi juga dilakukan melalui cara mimikri dengan meleburkan diri ke dalam kebudayaan dominan. Hal ini dicontohkan oleh Bhabha mengenai kemampuan subaltern untuk menyetarakan dirinya kepada penjajah sehingga menciptakan sebuah ambivalensi, yaitu sebuah posisi ambigu yang membuat batas antara penjajah dan terjajah menjadi samar-samar atau bahkan melebur. Ambivalensi dapat terjadi karena disebabkan subaltern dapat membuktikan bahwa posisinya dalam divisi biner tidak saklek, sebab dia berhasil melepaskan diri dari personalitas dan jati diri buatan yang dikonstruksi padanya oleh penjajah. Resistensi diperlihatkan oleh representasi keturunan Tionghoa dalam narasi sebagaimana kutipan berikut.

“Ndak terlalu kelihatan ya? Matakun ndak terlalu sipit ya?” Humaira tersenyum, “Tapi kulitku kan kulit Cina.” Senyumnya makin lebar. “Hidupku ruwet. Tapi kubawa nyantai aja. Karena ibu angkatku baik sekali. Orang-orang sekitarku juga ndak mempersoalkan aku Cina. Bahkan yang menamaiku Humaira itu seorang kyai—Mbah Badri (Pranoto 2018, 88).”

Kutipan tersebut mengandung representasi dari resistensi Tionghoa yang melakukan peleburan ke dalam budaya dominan, yakni dalam lingkungan yang mayoritas berpendudukan etnis Jawa. Humaira merupakan seorang keturunan Tionghoa. Dia dilahirkan sebagai anak di luar nikah dari perempuan Tionghoa adik pemilik toko bernama Cik Wani. Karena dianggap sebagai aib keluarga, bayi tersebut diserahkan pada pelayan toko mereka yang bernama Bu Inten. Selanjutnya, Humaira dibesarkan dalam lingkungan Jawa yang beragama Islam. Oleh karena itu, meskipun memiliki darah dan berpenampilan seperti Tionghoa, Humaira menumbuhkan identitas sebagai seorang Jawa dan seorang Islam.

Tokoh Humaira adalah simbol resistensi Tionghoa yang melakukan mimikri dalam kebudayaan pribumi yang dominan dalam

masyarakat. Keberadaannya menghapuskan batas antara Tionghoa dan pribumi yang secara esensial tidak berbeda sebagai sesama manusia. Dengan melebur ke dalam budaya Jawa, Humaira melakukan mimikri dengan meletakkan dirinya dalam posisi yang sama dengan orang Jawa; yakni berpola pikir pribumi, menjalankan budaya yang sama dengan pribumi, dan secara keseluruhan menyatu dalam masyarakat pribumi. Narasi dalam novel menghadirkan resistensi ini sebagai bentuk ambivalensi terhadap penindasan oleh pribumi, sebab pribumi pada akhirnya menindas kelompoknya sendiri. Dalam hal ini, ketertindasan yang dialami Humaira adalah penindasan terhadap perempuan dengan mengesampingkan identitasnya sebagai perwakilan etnis tertentu. Oleh karena itu, resistensi ini menciutkan ketertindasan ganda tersebut menjadi ketertindasan tunggal, yakni penindasan patriarkis.

Resistensi dengan meleburkan diri ke dalam budaya juga ditunjukkan oleh perilaku tokoh Tionghoa yang berusaha menyelamatkan dirinya di tengah kondisi kerusuhan yang melanda. Tokoh ini adalah Cik Lin yang merupakan pemilik restoran tempat Humaira bekerja. Cik Lin merupakan bentuk representasi perempuan Tionghoa korban kerusuhan. Restoran miliknya dijarah dan dihancurkan oleh massa pribumi, sementara dia juga dilecehkan. Ketertindasan itu memaksanya untuk mencari jalan keluar demi menyelamatkan diri. Hal tersebut dilakukannya dengan menutupi kepalanya dengan kain seperti perempuan berjilbab.

Ia ambil syal dan diserahkan padaku, "Pakai. Buat tutup kepala kayak jilbab. Aku juga pakai." Katanya sambil menutup kepalanya seperti orang pakai jilbab (Pranoto 2018, 81).

Kutipan di atas menunjukkan usaha menyamarkan identitas diri Cik Lin yang seorang Tionghoa. Hal ini boleh jadi hanya sekadar upaya perlindungan diri dari amukan massa kerusuhan, akan tetapi hal tersebut dapat menjadi simbol dari resistensi seorang Tionghoa yang dilakukan dengan cara mengubah identitas untuk menyatu ke dalam dominasi pribumi. Jilbab adalah identitas perempuan beragama Islam, yakni agama yang dianut oleh mayoritas penduduk pribumi. Dengan memakai penutup kepala seperti jilbab, Cik Lin melakukan pertahanan terhadap

dominasi pribumi dengan cara menyamarkan identitasnya menyamai pribumi. Ambivalensi muncul dengan menghilangkan batas perbedaan antara pribumi dan Tionghoa melalui penampilan yang sama dengan pribumi. Sebagai hasilnya, Cik Lin sebagai representasi perempuan Tionghoa berhasil melakukan perlawanan dalam bentuk pertahanan diri dari ketertindasan yang dilakukan oleh pribumi.

Jejak-jejak kolonialisme Barat tidak lantas menghilang dari bekas tanah jajahan mereka. Wacana kolonial ini terus melekat pada masyarakat yang terjajah. Di Indonesia, jejak kolonialisme Barat masih melekat dengan erat. Hal ini tampak pada masyarakat pribumi yang melakukan kolonialisme kepada kelompok ras yang dianggap lebih inferior. Pribumi merasa bahwa dirinya lebih superior. Dominasi sepihak ini membatasi kebebasan yang berhak didapatkan semua masyarakat (Johnson 2016, 275–76). Masyarakat minoritas, khususnya Tionghoa pada cerita ini, masih mendapatkan diskriminasi, sebagaimana pribumi yang pernah ditindas oleh kolonialisme Barat. Pada akhirnya, wacana kolonial ini tidak berakhir setelah kemerdekaan berhasil didapatkan. Sebaliknya, kolonialisme menjadi wacana berkelanjutan di mana pribumi melakukan penindasan kepada bangsanya sendiri yang dianggap “Liyan”. Sebagai hasilnya, etnis Tionghoa yang berada di posisi “Liyan” melakukan resistensi untuk melindungi identitas dan diri mereka sendiri melalui mimikri dan ambivalensi.

Naning Pranoto, sebagai pengarang yang menjadi wakil dari kelompok terjajah melakukan resistensi melalui narasi subjek perempuan dalam karyanya. Pengarang perempuan ini menunjukkan perlawanan dan pertahanan diri para perempuan Tionghoa di bawah ketertindasan dominasi pribumi dengan memanfaatkan batas-batas kabur identitasnya sebagai keturunan Tionghoa yang telah lama berdiaspora dan melebur dalam kebudayaan masyarakat. Ambivalensi ini direpresentasikan melalui tokoh dalam dialognya pada novel. Adanya peristiwa Mei 1998 yang berkontribusi dari dominasi pribumi yang menindas dan melecehkan perempuan khususnya dari etnis Tionghoa dalam teks menjadi perwakilan suara yang dilakukan pengarang, sebuah suara yang berusaha membebaskan diri dari belenggu ketertindasan diri yang diperoleh karena identitasnya sebagai perempuan Tionghoa.

C. SIMPULAN

Representasi suara peranakan Tionghoa yang terjajah muncul dalam bentuk subjek perempuan. Sebagai cara untuk mewakili suara yang tertindas, pengarang mencoba untuk menyuarakan ketertindasan mereka melalui narasi tokoh perempuan. Penindasan yang dialami oleh masyarakat peranakan Tionghoa telah muncul sejak awal mula kedatangan mereka ke tanah air. Posisi Tionghoa sebagai etnis pendatang tidak pernah pernah memiliki kedudukan yang sama dengan penduduk asli. Ambivalensi yang muncul dari resistensi tetap menahan identitas mereka pada ambiguitas ambang. Sebaliknya, penindasan oleh pribumi terus dilakukan agar masyarakat peranakan tetap pada kedudukannya dalam hierarki yang terbentuk oleh identitas golongan masyarakat, di mana pribumi yang dominan lebih superior, dibanding Tionghoa dengan label pendatang dan minoritas. Pada perempuan Tionghoa, hal ini berujung pada penindasan ganda. Peristiwa 1998 memicu trauma besar bagi etnis Tionghoa dan perempuan yang menjadi korban. Namun, suara-suara mereka cenderung diabaikan dan terbungkam. Hal ini berusaha disuarakan oleh Naning Pranoto dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* yang mengangkat peristiwa tersebut melalui sudut pandang perempuan Tionghoa dengan menggambarkan bentuk-bentuk ketertindasan yang mereka alami, yaitu kekerasan, pelecehan, dan usaha pemusnahan. Usaha resistensi yang dilakukan salah satunya adalah menyuarakan diversitas sebagai salah satu corak keindonesiaan pada representasi etnis Tionghoa dalam novel, yang berusaha menunjukkan bahwa perbedaan identitas dan budaya tidak menghalangi individu-individu dalam masyarakat untuk saling hidup berdampingan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahardur, Iswadi. 2017. "Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1): 89–100. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i1.1876>.

- Esaliana, Dias, Nathasha Cinthya, dan Dwi Susanto. 2021. "Eksotisme dan Pencitraan Perempuan Pribumi dalam Novel Tjerita Njai Dasima." *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 49 (2): 180–93. <https://doi.org/10.17977/um015v49i22021p180>.
- Hutahaean, Juliandry. 2014. "Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengu-Saha Etnis Tionghoa Di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003." *Journal of Indonesian History* 3 (1): 27–33.
- Ilma, Awla Akbar. 2016. "Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 4 (1): 3–9. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13310>.
- Johnson, Louise. 2016. "The Subaltern Stays Silenced: Postcolonial Perspectives on Global Cities." *Dialogues in Human Geography* 6 (3): 273–77. <https://doi.org/10.1177/2043820616676559>.
- Kardiansyah, M. Yuseano, Andriadi, Azizah Mahmud, Dzikrina Dian, Elmy Selfiana Malik, dan Nur Innayah Ganjarjati. 2017. "Tubuh Dan Relasi Gender: Wacana Pascakolonial Dalam Novel 'The Scarlet Letter' Karya Nathaniel Hawthorne." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 5 (1): 58–67. <https://doi.org/10.22146/poetika.v5i1.25065>.
- McLeod, John. 2000. *Beginning Postcolonialism*. Reprint. Oxford: Manchester University Press.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton. [//perpustakaan.elsam.or.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12323](http://perpustakaan.elsam.or.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12323).
- Pranoto, Naning. 2018. *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [//perpustakaan.kemendagri.go.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5936](http://perpustakaan.kemendagri.go.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5936).
- Ricklefs, M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2010. *Can the Subaltern Speak? Postkolonialitas Und Subaltern Artikulation*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sulistyo, Hary. 2018. "Representasi Konflik Politik 1965 dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 6 (1): 16–43. <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i1.35611>.
- Susanto, Dwi. 2017. "Subjek Peranakan Tionghoa Yang Ambigu dalam Drama Karina-Adinda (1913) Karya Lauw Giok Lan." *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17 (2): 153–68.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9654.
- Susanto, Dwi, dan Deny Tri Ardianto. 2021. “Njoo Cheong Seng: An Artist in the Fight between Liberalism and Eastern Traditions.” *Wacana Seni Journal of Arts Discourse* 20 (Desember):15–26.
- Wijayanti, Yeni. 2022. “Kedudukan Etnis Tionghoa dalam Multikulturalisme Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan.” *Jurnal Artefak* 9 (2): 139–48.
<https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.8425>.